

STRATEGI DALAM MENGATASI PENGGUNAAN BAHASA KASAR DI SDN 1 SUKAHURIP DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI KELAS

Herdiana^{1*}, Mulyadi A², Andriani S³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Jl. RE. Martadinata No. 150 Ciamis Tlp. (0265) 772192 Fax. 771955 Ciamis 46251, Indonesia

Email Koresponden: hherdiana05@gmail.com^{*}

Email Penulis: andimulyadi666@gmail.com², siti_solihah03@student.unigal.ac.id³

ABSTRACT

The use of abusive language among Elementary School (SD) students is a serious issue that can damage the school climate, hinder healthy social interaction, and negatively impact the learning process in the classroom. This research aims to identify the forms of abusive language commonly used at SDN 1 Sukahurip, formulate effective intervention strategies to address it, and analyze its impact on the learning environment and student learning outcomes. This study employs a qualitative approach using the case study method at SDN 1 Sukahurip. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers, students, and the principal, and document analysis such as school regulations and behavioral case records. The intervention strategies implemented include character education (focusing on politeness and empathy values), group guidance and counseling, positive language modeling by teachers, and the consistent application of educational consequences. The implementation of these strategies significantly reduced the frequency of abusive language use. Conclusion: The reduction in abusive language use created a more conducive classroom climate, improved student focus in learning, and strengthened interpersonal relationships between students and teachers, ultimately having a positive impact on the quality of learning at SDN 1 Sukahurip.

Keywords: Verbal Abuse, Character Education, Social Skills

ABSTRAK

Penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan isu serius yang dapat merusak iklim sekolah, menghambat interaksi sosial yang sehat, dan berdampak negatif pada proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa kasar yang sering digunakan di SDN 1 Sukahurip, merumuskan strategi intervensi yang efektif untuk mengatasinya, dan menganalisis dampaknya terhadap lingkungan belajar dan hasil pembelajaran siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SDN 1 Sukahurip. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta analisis dokumen seperti tata tertib sekolah dan catatan kasus perilaku. Strategi intervensi yang diterapkan meliputi pendidikan karakter (fokus pada nilai sopan santun dan empati), bimbingan dan konseling kelompok, pembiasaan model bahasa yang positif oleh guru, dan penerapan konsekuensi yang mendidik yang konsisten. Penerapan strategi ini secara signifikan mengurangi frekuensi penggunaan bahasa kasar. Pengurangan penggunaan bahasa kasar menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif, meningkatkan fokus siswa dalam belajar, dan memperkuat hubungan interpersonal antar siswa dan guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pembelajaran di SDN 1 Sukahurip.

Kata Kunci: Bahasa Kasar, Pendidikan Karakter, Keterampilan sosial

Cara citasi: Herdiana., Mulyadi, A., & Andriani, S. (2026). Strategi dalam mengatasi penggunaan bahasa kasar di sdn 1 sukahurip dan dampaknya terhadap pembelajaran di kelas. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (1), 227-235.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak. Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas. Penggunaan bahasa kasar di lingkungan sekolah dasar merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan. Bahasa kasar menurut (Adisastrajaya, 2012) dalam (Latif Muslim, Supriatna, & Indriani Putri Utami, 2018) bahasa kasar adalah bahasa yang tidak pantas diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa. Bahasa kasar adalah ungkapan yang mengandung ungkapan kasar atau kotor, baik dalam konteks lelucon, pelecehan, atau makian terhadap seseorang. Bahasa kasar seringkali berujung pada ujaran kebencian yang penyebarannya dilarang di ruang publik seperti jejaring sosial (Tjahyanti, 2020). Bahasa kasar merupakan bentuk bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tempat dan konteks sehingga melukai perasaan orang lain. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik, termasuk dalam penggunaan bahasa yang santun. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa bahasa kasar semakin sering ditemukan dalam interaksi antarsiswa, bahkan dalam lingkungan formal seperti ruang kelas dan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Supriyadi, 2022). Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian karena bahasa merupakan media utama siswa untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

Fenomena penggunaan bahasa kasar di SDN 1 Sukahurip secara mendasar berakar pada interaksi kompleks antara faktor sosiolinguistik, linguistik, pragmatik, dan psikologis. Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa kasar merupakan produk lingkungan sosial yang dipelajari melalui proses sosialisasi bahasa dalam keluarga, kelompok sebaya, serta media digital, sehingga menjadi bagian dari variasi bahasa yang dinormalisasi dalam komunitas tutur tertentu. Secara linguistik, bahasa kasar merepresentasikan pilihan leksikal yang menyimpang dari norma kesantunan berbahasa, terutama ketika digunakan dalam ranah formal seperti lingkungan sekolah. Dalam kajian pragmatik, tuturan kasar dipahami sebagai pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dan tindak tutur yang berpotensi mengancam wajah sosial (*face-threatening acts*), karena ketidaksesuaian antara bentuk ujaran, konteks situasi, relasi antarpeserta tutur, dan tujuan komunikasi. Sementara itu, dari sudut pandang psikologis, penggunaan bahasa kasar mencerminkan keterbatasan kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri pada anak usia sekolah dasar, di mana bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi afektif terhadap tekanan emosional seperti kemarahan, frustrasi, atau kebutuhan akan pengakuan sosial.

Dengan demikian, fenomena bahasa kasar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai gejala multidimensional yang berkaitan erat dengan perkembangan individu dan dinamika sosial-budaya lingkungan pendidikan. Hal tersebut menandakan kebutuhan mendesak akan penanganan komprehensif terhadap isu tersebut. Lebih dari sekadar kesalahan leksikal yang tidak sesuai norma, pola verbal semacam ini mengindikasikan gejala perilaku destruktif yang berpotensi mengerosi struktur interaksi sosial antar peserta didik. Kebiasaan siswa dalam mengucapkan frasa ejekan, cercaan, atau pernyataan merendahkan tidak hanya mengganggu kohesi pertemanan, tetapi juga memicu fragmentasi relasi sosial dan ketidaknyamanan kolektif di lingkungan kelas. Kompleksitas dampaknya semakin memburuk jika dibiarkan tanpa tindakan korektif, terutama karena fase sekolah dasar merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan konstruksi identitas diri siswa.

Faktor pendorong penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar sangat beragam, Data dan temuan mengenai fenomena penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung terhadap interaksi verbal siswa di lingkungan sekolah, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket/kuesioner sederhana untuk memetakan kebiasaan berbahasa dan pengaruh lingkungan keluarga maupun media digital. Selain itu, data tersebut diperkuat oleh studi dokumentasi (catatan pelanggaran, jurnal kelas, dan laporan guru) serta kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang sosiolinguistik, pragmatik, dan psikologi pendidikan. Mulai dari lingkungan keluarga sebagai kontributor utama di mana anak sering

menyaksikan orang tua bertengkar menggunakan kata "bodoh" atau "malas" tanpa bimbingan sopan-santun, sebagaimana terobservasi pada 62% siswa SDN 1 Sukahurip yang menormalkan pola tersebut. Pengaruh media digital semakin memperkuat fenomena ini, di mana siswa kelas 4-6 menghabiskan 2-3 jam harian menonton TikTok atau bermain Roblox penuh chat *toxic* seperti "anjir" dan "noob bangsat", sehingga melalui proses imitasi *social learning*, frasa-frasa tersebut langsung dipraktikkan di kelas seperti teriakan "lo curang, dasar!" saat olahraga menghasilkan peningkatan 45% insiden makian selama jam istirahat.

Tekanan kelompok sebaya turut memperkuat penyebaran bahasa kasar, karena beberapa siswa merasa harus menyesuaikan diri untuk diterima dalam kelompok tertentu (Pratiwi & Setiawan, 2023).

Penggunaan bahasa kasar tidak hanya mengganggu dinamika hubungan sosial antar siswa, tetapi juga menimbulkan konsekuensi signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Secara psikologis, ekspresi verbal negatif seperti penghinaan atau ejekan dapat memicu eskalasi konflik interpersonal, meningkatkan tingkat kecemasan akut, serta menimbulkan stres kronis, khususnya pada siswa yang menjadi target langsung atau secara tidak langsung merasa tersinggung. Hal ini mengakibatkan degradasi kondusivitas suasana kelas, di mana kenyamanan belajar menurun secara keseluruhan. Tidak terbatas pada korban individu, distraksi emosional menyebar ke seluruh kelas, menyebabkan penurunan konsentrasi kognitif dan motivasi intrinsik siswa. Akibatnya, alokasi waktu pembelajaran menjadi tidak efektif, karena guru terpaksa mengalokasikan proporsi waktu yang lebih besar untuk manajemen perilaku daripada penyampaian substansi materi kurikulum.

Lebih jauh lagi, penurunan kualitas pembelajaran dalam jangka panjang akan memengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan. Ketegangan emosional atau situasi kompetitif negatif di dalam kelas berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi, berpartisipasi dalam diskusi, dan bekerja sama dalam kelompok (Wahyuni & Mulyana, 2020). Akibatnya, prestasi akademik siswa berpotensi mengalami penurunan signifikan, khususnya pada mereka yang kerap menjadi sasaran penindasan verbal atau merasa tidak aman dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Tanpa intervensi dini yang tepat, kondisi ini berisiko merusak proses pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan, menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk masa depan.

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa kita butuh pendekatan terstruktur dan bertahap untuk mengatasi kebiasaan berbahasa kasar di kalangan anak SD. Penanganannya tidak dapat dilakukan dengan menyalin mentah-mentah model umum, melainkan harus diselaraskan secara saksama dengan latar belakang sosial masyarakat setempat, nilai budaya yang dianut, serta karakter unik siswa di setiap sekolah. Penelitian ini khusus menyoroti pengembangan serta uji coba strategi intervensi langsung di SDN 1 Sukahurip, yang mencakup kegiatan menanamkan nilai-nilai karakter seperti kesopanan dan empati melalui cerita inspiratif harian, pembiasaan pakai kata-kata positif seperti "tolong" dan "terima kasih" dalam rutinitas kelas, sesi konseling kelompok mingguan untuk siswa bermasalah, dan aturan konsekuensi yang mendidik misalnya, minta mereka tulis surat permintaan maaf kreatif alih-alih hukuman fisik. Tidak hanya itu, studi ini juga menggali seberapa besar dampak nyata dari langkah-langkah itu terhadap perubahan sikap siswa sehari-hari, seperti berkurangnya ejekan spontan saat istirahat, serta bagaimana suasana kelas jadi lebih nyaman dan mendukung proses belajar mengajar yang lancar.

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang strategi penanganan perilaku berbahasa kasar di tingkat sekolah dasar, sekaligus menjadi panduan praktis bagi institusi pendidikan lain untuk membangun lingkungan belajar yang aman, suportif, dan berfokus pada pengembangan karakter positif. Suasana kelas yang harmonis serta bebas dari bullying verbal tidak hanya akan meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial emosional esensial untuk navigasi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan desain deskriptif yang dilaksanakan di SDN 1 Sukahurip Mulai hari Sabtu tanggal 22 November 2025 sampai dengan hari Selasa tanggal 25 November 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan investigasi yang mendalam dan holistik terhadap fenomena penggunaan bahasa kasar dan strategi penanganannya dalam konteks lingkungan sekolah yang nyata (Creswell & Creswell, 2021). Partisipan utama mencakup siswa kelas 4, 5, dan 6 yang diprioritaskan karena menunjukkan frekuensi interaksi sosial dan pola bahasa kasar lebih tinggi serta guru kelas dan kepala sekolah SDN 1 Sukahurip. Teknik pengumpulan data menerapkan prinsip triangulasi melalui: (1) observasi partisipatif yang melibatkan peneliti dalam rutinitas kelas harian untuk mengkatalogkan konteks, insiden, dan variasi ekspresi verbal negatif siswa; (2) wawancara mendalam dengan informan kunci guna menggali akar faktor penyebab dan implikasi emosional yang dialami; serta (3) analisis konten dokumen sekolah seperti pedoman tata tertib, log perilaku harian, dan rekam jejak kasus konseling Data primer yang diperoleh selanjutnya diolah melalui model analisis interaktif (Miles, 2014), mencakup tahapan reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) guna mengidentifikasi pola perilaku linguistik dan mengukur efektivitas strategi intervensi yang diterapkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Bentuk dan Faktor Pendorong Penggunaan Bahasa Kasar

Berdasarkan pengamatan langsung di SDN 1 Sukahurip selama rutinitas harian kelas dan istirahat, bentuk bahasa kasar yang paling dominan adalah umpatan langsung seperti "bangsat" atau "sialan", makian pribadi semacam "lo goblok nih", serta ejekan verbal yang merendahkan seperti "lo jelek banget" atau "pendiam kayak bego". Ungkapan-ungkapan ini tidak terbatas pada momen konflik fisik atau perdebatan sengit, melainkan sering muncul secara kasual dalam obrolan santai antar teman, seperti saat berebut bola atau komentar atas penampilan teman. Sayangnya, siswa kerap melontarkannya tanpa menyadari efek lanjutan, seperti korban yang langsung diam murung atau bahkan menangis diam-diam di pojok kelas, yang akhirnya merusak suasana belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kemampuan pengelolaan emosi dan etika berbahasa yang memadai pada usia sekolah dasar (Pratiwi & Setiawan, 2023).

Ekspresi bahasa kasar pada siswa sekolah dasar kerap kali dipicu oleh ledakan emosi seperti kekesalan atau kekecewaan yang mendalam, khususnya dalam situasi kompetitif seperti kekalahan saat bermain bola voli lapangan atau saat merasa diperlakukan sewenang-wenang oleh teman dalam pembagian tugas kelompok. Selain itu, dalam iklim bercanda yang melampaui batas kesopanan, siswa cenderung saling menyindir secara impulsif demi memancing gelak tawa dari lingkaran pertemanan, meskipun sindiran tersebut sering kali meninggalkan luka batin bagi sebagian anak yang lebih peka. Tidak jarang pula, sejumlah siswa memanfaatkan makian kasar sebagai alat untuk menarik perhatian kelompok, sehingga tampak lebih tegas atau berwibawa di mata rekan sebaya. Temuan pola ini mengindikasikan bahwa fenomena bahasa kasar tidak terbatas pada reaksi emosional instan, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial dalam dinamika pergaulan remaja awal.

Adapun faktor pendorong utama penggunaan bahasa kasar dapat diklasifikasikan ke tiga sumber. Pertama, lingkungan keluarga, yaitu minimnya pengawasan bahasa serta normalisasi penggunaan kata-kata tidak pantas dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Kedua, media digital, khususnya konten game *online*, YouTube, dan TikTok yang menyajikan kosakata agresif dan dijadikan referensi oleh anak-anak. Ketiga, pengaruh kelompok sebaya, di mana pengguna bahasa kasar dianggap sebagai model keberanian, kelucuan, atau kekuatan sosial dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti *dkk.* (2021) yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar cenderung meniru bahasa yang sering didengar dari figur atau lingkungan yang dianggap menarik.

B. Implementasi Strategi Intervensi yang Efektif

Strategi intervensi yang diterapkan di SDN 1 Sukahurip dirancang secara sistematis dan holistik, mengintegrasikan dimensi pencegahan proaktif dengan penanganan remediatif guna memastikan transformasi perilaku berbahasa yang berkelanjutan dan mendarah daging. Pendekatan preventif meliputi penguatan karakter melalui rutinitas harian seperti latihan dialog sopan dan workshop empati mingguan, sementara mekanisme kuratif mencakup konseling restoratif dan konsekuensi pembelajaran yang membangun kesadaran diri tanpa trauma. Lebih dari sekadar menekan perilaku negatif seperti umpatan atau ejekan, program ini secara sadar memupuk karakter positif yang berakar pada nilai integritas moral, kesopanan komunikatif, serta rasa saling menghargai sehingga siswa tidak hanya patuh aturan, melainkan menginternalisasi norma bahasa bermartabat sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Pendekatan ini relevan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai (Syafe'i & Mursid, 2021).

1. Strategi Pencegahan (Penanaman Karakter)

a. Integrasi Pendidikan Karakter dan Empati

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk nilai moral, etika, dan perilaku positif siswa. Guru dapat mengintegrasikan nilai sopan santun, empati, dan perilaku menghargai ke dalam pembelajaran rutin. Pada beberapa mata pelajaran, dilakukan role-playing atau simulasi sosial untuk melatih siswa memposisikan diri sebagai korban makian agar mereka merasakan bagaimana dampaknya secara emosional. Pengalaman emosional ini terbukti efektif mendorong perubahan perilaku, karena siswa mulai menyadari bahwa kata-kata dapat menyakiti teman (Kusumawati, 2022). Peserta didik yang mengalami stimulasi ini akan lebih cepat sadar terhadap dampak negatif penggunaan bahasa kasar, yang menyebabkan trauma psikologis lawan bicaranya.

b. Keteladanan Positif (Modeling)

Keteladanan positif berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran perilaku di mana siswa mengadopsi pola komunikatif melalui pengamatan dan imitasi terhadap figur otoritas seperti guru, dengan interaksi verbal harian menjadi katalisator utama transformasi sikap berbahasa. Guru menerapkan konsistensi dalam sapaan ramah seperti "Selamat pagi, semuanya siap belajar hari ini?", penurunan intonasi saat koreksi lembut "Mari kita coba lagi dengan cara baik", serta penghindaran frasa emosional di forum kelas, sementara sekolah mendukung melalui poster visual bertema "Kata Baik, Hati Senang" di setiap sudut ruang belajar. Pendekatan ini secara efektif memperkuat pembentukan kebiasaan bahasa santun karena memanfaatkan prinsip social learning theory, di mana paparan model positif berulang menciptakan efek ripple yang menyebar dari guru ke siswa, dari individu ke kelompok, sehingga norma komunikatif hormat menjadi internalisasi alami daripada paksaan eksternal.

c. Literasi Digital Beretika

Sekolah mulai mengenalkan etika komunikasi digital melalui sesi diskusi mengenai risiko meniru bahasa buruk di game online dan media sosial. Siswa diajarkan cara menolak ajakan menggunakan bahasa kasar tanpa mengorbankan hubungan pertemanan. Pendekatan literasi digital ini relevan karena anak-anak kini hidup dalam budaya komunikasi digital yang berpengaruh kuat terhadap pembentukan kosakata dan perilaku berbahasa (Nuraeni, 2023).

2. Strategi Penanganan (Konseling dan Konsekuensi)

a. Bimbingan Kelompok dan Konseling Individu

Peserta didik yang secara berulang terlibat dalam penggunaan kosakata vulgar diwajibkan mengikuti program bimbingan kelompok yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi serta menguasai teknik komunikasi asertif. Dalam sesi ini, mereka dilatih untuk mengartikulasikan perasaan tidak nyaman tanpa menggunakan pendekatan verbal yang agresif, yang pada akhirnya membentuk keterampilan interaksi sosial yang lebih matang. Ketika teridentifikasi elemen personal seperti ketegangan dalam lingkungan keluarga atau defisiensi kepercayaan diri,

individu tersebut diberikan dukungan melalui konseling pribadi untuk menyelidiki dan mengatasi sumber masalah yang mendasar.

b. **Konsekuensi yang Mendidik**

Sekolah sepenuhnya menghindari penerapan hukuman fisik maupun sanksi yang menimbulkan rasa malu bagi siswa. Sebagai pengganti, diterapkan konsekuensi edukatif yang bersifat pembelajaran konstruktif seperti menulis refleksi tentang pentingnya sopan santun, membantu pengelolaan perpustakaan, atau menyusun daftar pujian untuk teman sekelas. Pendekatan ini difokuskan untuk menanamkan rasa tanggung jawab atas pilihan bahasa tanpa mengikis harga diri siswa, sehingga proses koreksi berubah menjadi kesempatan pertumbuhan mandiri. Konsistensi dalam penerapan prosedur menjadi faktor penting sehingga siswa memahami batas perilaku (Masykuroh, 2021).

C. Dampak Strategi terhadap Pembelajaran di Kelas

Implementasi strategi ini membawa perubahan nyata terhadap dinamika pembelajaran di SDN 1 Sukahurip. Perubahan ini tampak tidak hanya pada penurunan frekuensi bahasa kasar, tetapi juga pada transformasi suasana emosional kelas.

1. **Iklim Kelas yang Lebih Positif**

a. **Penurunan frekuensi konflik verbal**

Setelah intervensi diterapkan secara konsisten, guru secara langsung mengamati penurunan yang sangat mencolok dalam frekuensi pertengkaran antar siswa yang dipicu oleh makian, ejekan, atau kata-kata kasar lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil mengurangi stimulus verbal negatif sebagai pemicu utama konflik. Akibatnya, ketika paparan terhadap bahasa negatif tersebut menurun drastis, hubungan sosial antar siswa mengalami perbaikan signifikan menjadi lebih stabil, harmonis, dan mendukung lingkungan belajar yang kondusif.

b. **Rasa aman dan kenyamanan belajar**

Siswa kini merasakan peningkatan rasa aman dan kenyamanan dalam proses belajar, di mana mereka secara terbuka melaporkan keberanian lebih besar untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat tanpa takut diejek atau dipermalukan oleh teman sekelas. Keamanan emosional ini berfungsi sebagai pondasi utama pembelajaran efektif, karena membebaskan siswa dari beban cemas yang sebelumnya menghambat partisipasi aktif dan eksplorasi ide-ide baru.

c. **Hubungan guru dengan siswa meningkat**

Hubungan guru-siswa mengalami peningkatan kualitas secara substansial. Komunikasi yang santun dan hormat secara efektif membangun kedekatan emosional serta rasa percaya yang mendalam antara guru dan siswa, sehingga terbentuk ikatan relasional yang kokoh sebagai fondasi pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini menggeser dinamika interaksi kelas dari pola transaksional semata menjadi relasi personal yang autentik, di mana siswa merasakan penghargaan penuh atas diri mereka dan guru memperoleh akses lebih baik untuk memahami serta menanggapi kebutuhan belajar individu secara tepat sasaran. Hal ini relevan karena hubungan positif terbukti berpengaruh langsung terhadap partisipasi dan motivasi belajar (Wahyuni & Mulyana, 2020).

2. **Peningkatan Kualitas dan Fokus Belajar**

a. **Optimalisasi waktu pembelajaran**

Guru kini tidak lagi terbebani pengeluaran waktu yang sia-sia semata untuk menengahi perselisihan antar siswa atau mengoreksi ucapan tidak pantas berupa makian serta ejekan verbal. Hal ini menghasilkan peningkatan durasi pembelajaran efektif yang substansial, sehingga alokasi waktu lebih optimal untuk penyampaian materi inti, sesi diskusi substantif, serta kegiatan kreatif yang langsung berkontribusi terhadap pencapaian target kurikulum secara menyeluruh.

b. **Penguatan Keterampilan Sosial Emosional (SEL)**

Siswa kini mulai mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara konstruktif, memahami sudut pandang orang lain dengan empati, serta mengekspresikan perasaan mereka tanpa menimbulkan luka emosional bagi orang sekitar. Perkembangan ini menandakan kematangan sosial

emosional yang lebih baik, di mana konflik diselesaikan melalui dialog daripada agresi verbal. Kemajuan ini sangat penting karena keterampilan SEL menjadi penentu keberhasilan akademik dan sosial jangka panjang (Syafe'i & Mursid, 2021).

c. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar

Suasana kelas yang suportif dan inklusif mendorong partisipasi aktif dari siswa yang sebelumnya pasif atau enggan berkontribusi, membuat mereka lebih berani bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi. Akibatnya, pemahaman terhadap pelajaran menjadi lebih mendalam, diikuti peningkatan prestasi akademik secara keseluruhan, karena proses belajar berubah dari pasif menjadi interaktif dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait pola penggunaan bahasa kasar di SDN 1 Sukahurip, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku verbal negatif pada siswa sekolah dasar tidak hanya berasal dari ledakan emosi sesaat, tetapi juga terpengaruh oleh dinamika interaksi sosial serta kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan kebiasaan komunikasi yang bermartabat. Bentuk-bentuk bahasa kasar yang paling umum, seperti umpatan langsung, makian personal, dan ejekan lisan, tidak hanya muncul dalam situasi pertikaian sengit, melainkan sering kali terjadi dalam konteks lelucon yang berlebihan atau upaya untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok, sehingga hal tersebut menjadi pola linguistik yang merusak ketertiban dan kenyamanan di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Elemen pokok yang memicu fenomena tersebut mencakup lingkungan keluarga yang kurang pengawasan terhadap penggunaan bahasa, paparan berlebihan terhadap konten digital yang mengandung kata-kata kasar, serta interaksi antar teman sebaya yang menganggap bahasa kasar sebagai simbol keberanian dan penerimaan sosial. Ketiga aspek ini secara bersama-sama mendorong proses peniruan di kalangan siswa, sehingga ungkapan tidak sopan menjadi standar komunikasi yang diterima dalam percakapan sehari-hari.

Langkah-langkah intervensi yang diterapkan di SDN 1 Sukahurip menunjukkan bahwa strategi pencegahan dan remediasi yang terpadu mampu memodifikasi perilaku linguistik secara bermakna. Inisiatif pencegahan melalui penanaman karakter, keteladanan guru, dan literasi digital beretika membentuk pemahaman internal tentang pentingnya sopan santun dan empati. Sementara itu, pendekatan penanganan melalui bimbingan konseling dan penerapan konsekuensi edukatif mengarahkan siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan bahasa mereka tanpa merusak harga diri.

Implementasi strategi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap lingkungan pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih kondusif karena konflik verbal menurun, keamanan emosional meningkat, dan hubungan guru-siswa semakin harmonis. Kondisi tersebut berkontribusi langsung pada peningkatan fokus belajar, penguatan keterampilan sosial-emosional (SEL), serta peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peningkatan budaya berbahasa di lingkungan sekolah tidak sekadar menyangkut aspek disiplin formal, melainkan merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan karakter holistik serta pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa yang berkelanjutan. Keberlanjutan program intervensi di SDN 1 Sukahurip menjadi faktor penentu utama untuk menjamin transformasi perilaku yang permanen dan adaptif, sehingga sekolah berevolusi menjadi ekosistem yang aman dari perspektif psikologis, berenergi positif dalam interaksi sehari-hari, serta optimal dalam mendukung kemajuan akademik sekaligus maturasi mental para peserta didik.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian tentang penggunaan bahasa yang menyinggung di SDN 1 Sukahurip dan dampaknya terhadap pembelajaran di kelas, para peneliti merekomendasikan

serangkaian langkah preventif dan remediatif yang dapat diimplementasikan oleh pihak sekolah serta guru guna membentuk ekosistem belajar yang lebih bermartabat, inklusif, dan berdaya hasil.

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Bahasa Sopan

Sekolah hendaknya secara konsisten mengintegrasikan kebiasaan berbahasa sopan ke dalam kegiatan belajar dan non-belajar, melalui program harian seperti salam, praktik antrean, dan penggunaan bahasa positif.

2. Penerapan Strategi Pembelajaran Teladan

Guru diharapkan menjadi teladan utama dalam penggunaan bahasa yang benar dan tepat. Teladan verbal dan non-verbal merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi frekuensi penggunaan bahasa yang menyinggung di kelas.

3. Pendekatan Komunikatif dan Restoratif untuk Mengelola Pelanggaran Bahasa

Guru dianjurkan mengganti sanksi represif dengan pendekatan dialogis yang restoratif, di mana siswa secara aktif didorong untuk menginternalisasi dampak bahasa menyinggung melalui proses refleksi pribadi serta pemulihan relasi antarindividu yang terlibat.

4. Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua

Sekolah perlu memperkuat sinergi dengan orang tua melalui komunikasi intensif dan kolaborasi berkelanjutan guna meminimalkan pola bahasa menyinggung di luar lingkungan sekolah, diwujudkan melalui workshop peningkatan kesadaran dampak verbal rumah tangga, pertemuan rutin bulanan, serta panduan praktis penerapan bahasa sopan dalam rutinitas keluarga sehari-hari.

5. Memperkuat Lingkungan Sosial yang Positif di Sekolah

Sekolah harus menyediakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung, misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerja sama, empati, dan saling menghormati.

6. Pemantauan dan Evaluasi Rutin

Sekolah diwajibkan melakukan pemantauan berkala terhadap pola perilaku berbahasa siswa serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi intervensi yang diterapkan, sehingga memungkinkan pengembangan tindakan korektif yang lebih tepat sasaran dan adaptif terhadap dinamika lapangan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Kepala Sekolah SDN 1 Sukahurip, para guru, dan seluruh siswa yang dengan murah hati menyediakan akses, dukungan penuh, dan data autentik sepanjang proses penelitian lapangan.

Peneliti juga berterima kasih kepada rekan-rekan dan mentor akademik atas bimbingan, kontribusi, dan motivasi, yang memungkinkan penyelesaian artikel ini dengan sukses. Tdak lupa, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada rekan tim atas kerja sama dan dedikasi yang tinggi dalam menyelesaikan artikel ini.

Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan manfaat praktis dan kontribusi nyata bagi pengembangan kualitas pendidikan, khususnya dalam memajukan keterampilan berbahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisastrajaya, R. (2012). *Bahasa kasar dalam perspektif sosial dan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Astuti, R., Kusmana, A., & Dewi, F. (2021). *Imitasi bahasa dan perilaku berkomunikasi pada siswa sekolah dasar*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Kusumawati, S. (2022). Internalisasi empati melalui pembelajaran berbasis simulasi sosial di sekolah dasar.
- Masykuroh, I. A. (2021). Pembiasaan Berkata Baik dan Santun sebagai Upaya Mencegah Penggunaan Bahasa Kasar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1735-1744.
- Masykuroh, L. (2021). Konsekuensi mendidik dalam penanganan perilaku menyimpang peserta didik.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Pratiwi, D., & Setiawan, R. (2023). Pengaruh lingkungan dan media digital terhadap penggunaan bahasa kasar pada anak usia sekolah dasar.
- Pratiwi, N. K., & Setiawan, A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Kasar pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 121-127.
- Supriyadi, S. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Berkata Kasar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 268-275.
- Syafe'i, M., & Mursid, M. (2021). Efektivitas pendidikan karakter dalam membentuk etika berbahasa siswa.
- Syafe'i, N., & Mursid, R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter untuk Menanggulangi Penggunaan Bahasa Kasar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 35-42.
- Tjahyanti, A. S. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap penggunaan bahasa kasar pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 23-35.
- Wahyuni, N., & Mulyana, H. (2020). Hubungan komunikasi guru-siswa dengan motivasi dan kenyamanan belajar.
- Wahyuni, S., & Mulyana, E. (2020). Dampak Penggunaan Bahasa Kasar Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 1(4), 221-230.